

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat dari pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada umumnya adalah pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan cara keseluruhan atau mengutamakan pada perkembangan kepribadian anak dari berbagai segi secara holistik.¹ PAUD juga diartikan sebagai pendidikan prasekolah yang berupaya dalam mendidik anak mulai sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan stimulus dalam pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak mulai jasmani sampai ruhani agar anak dapat mempersiapkan pada pendidikan formal, nonformal, dan informal.² Dapat disimpulkan bahwa, PAUD merupakan pendidikan prasekolah yang memiliki tujuan untuk membantu tumbuh kembang anak serta membentuk kepribadian anak secara menyeluruh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal.

Penyelenggaraan PAUD pada pendidikan formal baik TK ataupun RA yang ditujukan untuk anak berusia 4 sampai 6 tahun.³ Terdapat dalam pasal 1 ayat 14 pada UU No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu cara dalam mendidik anak sejak dari lahir sampai berusia 6 tahun dengan cara memberikan stimulus yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara jasmani dan ruhani melalui pendidikan agar anak mempunyai kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya”.⁴

¹ Ahmad Aly Syukron Aziz Al-Mubarak, “Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka Melalui Metode Bermain Puzzle Angka”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.1 (2020), 78.

² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 15.

³ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 49.

⁴ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

Masa emas pada usia anak-anak merupakan tahap yang penting dalam memberikan *prior knowledge* (pengalaman awal) pada kehidupan anak. Pada tahap ini anak akan memperoleh pengalaman pertama seperti sikap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku anak dalam setiap fase berikutnya. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah yang terdapat dalam hadis berikut:⁵

٤٩٥ . حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - حدثنا اسماعيل عن سوارابي حمزة المني الصيرفي، عن عمر ابن شعيب، عن ابيه، عن جدّه، قال : قال رسول الله ﷺ "مرّوا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر، وفرّقو بينهم في المضاجع.

Artinya: "Mu'mal bin Hisyam yakni al-Yaskuri menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, dari Sawwar Abi Hamzah as-Sairofi, dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya. Dia berkata: Rasulullah saw bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud)

Melatih dan mengkondisikan anak yang dilakukan secara terus menerus dapat membantu anak dalam mencapai bagian perkembangan anak secara optimal. Kompetensi itulah yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAUD guna menunjang peningkatan potensi anak. dimensi pertumbuhan anak yang

⁵ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud Juz 1*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), 199.

perlu dipahami ialah aspek fisik motorik, sosial emosional, intelektual, linguistik, moral dan nilai agama.⁶

Satu diantara aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah perkembangan kognitif anak, yang dibagi menjadi beberapa. Diantaranya adalah belajar bagaimana cara mengurai permasalahan, dengan cara berfikir yang logis dan simbolik. Mengenai perkembangan aspek berpikir simbolik merupakan kemampuan anak dalam menggunakan simbol-simbol angka, huruf, dan gambar yang dapat merangsang kemampuan menghitung anak usia dini.

PAUD merupakan kunci peran yang paling efektif pada anak-anak dalam menumbuhkan perkembangan kognitif dan non kognitif, seperti kemampuan membaca, menghitung, mengenali angka, bersosialisai dengan teman sebaya dan orang lain, mampu mentaati peraturan serta bersikap mandiri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendukung perkembangan kognitif dan non kognitif anak agar tumbuh secara optimal. Dan peran kedua orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷

Menghitung pada anak usia dini merupakan cara untuk menumbuhkan kemampuan kognitif yang dapat membantu perkembangan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti kemampuan menghitung awal yang harus dilakukan guru dalam mengajarkan anak memahami konsep menghitung agar anak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan menghitung atau matematika tidak hanya mengajarkan tentang menghitung angka, penambahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Kemampuan menghitung juga termasuk dalam bagian kebutuhan yang dilakukan sehari-hari.⁸ Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan menghitung

⁶ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islami*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), 150.

⁷ Jean-Louis Bago, dkk., "Early Childhood Education and Child Development: Evidence from Ghana", *Children and Youth Services Review*, (2019), 2-3.

⁸ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 107.

awal yang harus dilakukan pada anak usia enam tahun adalah mengucapkan atau menyebutkan urutan bilangan mulai dari 1 sampai 20, mengucapkan (mengetahui konsep bilangan dengan menggunakan benda-benda) sampai 10, dapat mengurutkan bilangan 1-10 dengan menggunakan benda-benda.⁹ Maka anak usia dini 5-6 tahun diharapkan dapat memenuhi standar pencapaian yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pencapaian anak dapat tercapai jika guru dapat memberikan rangsangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mempunyai tujuan yang nyata bagi setiap anak didik. Disamping itu guru perlu memahami perkembangan anak dengan diikuti perkembangan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan yang harus dimiliki setiap anak adalah keterampilan mempelajari sesuatu untuk menghasilkan ide melalui pengalaman yang dilakukan terhadap lingkungannya. Perkembangan tersebut saling berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak, seperti perkembangan kecerdasan anak serta mental anak dalam memperhatikan, daya ingat anak, membuat rencana, berpikir secara logis, dapat memecahkan masalah yang sederhana. Dalam mendukung perkembangan kognitif anak diperlukan pengalaman, fisik yang matang, serta anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan disekitar. Sehingga anak nantinya dalam proses belajar dapat berkembang secara optimal.

Golden age merupakan masa yang baik untuk mengajarkan kemampuan menghitung pada anak usia dini karena pada masa ini anak mudah dalam memahami sesuatu dan cepat dalam menangkap ilmu. Yang dapat dipersiapkan oleh guru dalam mempersiapkan anak agar dapat menyukai pembelajaran berhitung. Selain itu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak. Karena dalam mengajarkan berhitung guru tidak hanya belajar menghitung saja, akan tetapi mengajarkan pertambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.¹⁰

⁹ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 14.

¹⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 107.

Mengenalkan berhitung pada anak bisa dilakukan dengan cara mengetahui konsep angka, mencocokkan angka dengan lambang bilangan, dan lain-lainnya. Meningkatkan kemampuan menghitung saat ini penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan. salah satunya pada pendidikan prasekolah, dikarenakan pada tahap ini kemampuan menghitung pada anak-anak masih belum berkembang secara sempurna. Kemampuan anak dalam memahami matematika berbeda-beda, oleh karena itu guru harus mampu memberikan motivasi kepada anak agar suka dalam pembelajaran menghitung dan dapat mengembangkan perilaku yang baik pada anak dalam belajar menghitung. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung tujuannya dapat tercapai sesuai yang diharapkan.¹¹

Kendala yang dihadapi anak pada saat belajar menghitung yaitu mengurutkan angka 1-20, menyebutkan angka 1-20, penambahan serta pengurangan. Itu semua dapat disebabkan dari berbagai faktor seperti anak merasa bosan, daya ingat anak yang kurang, anak kurang fokus dalam belajar menghitung sehingga anak merasa kurang tertarik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses kegiatan pembelajaran yang membuat hati gembira dan tidak membosankan untuk anak usia dini adalah belajar berbasis edukasi. Dengan melalui edukasi, diharapkan dapat membantu kemampuan menghitung anak dan mampu menumbuhkan motivasi anak untuk belajar matematika sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak membosankan dan anak tidak merasa tertekan.¹² Edukasi media kartu angka bergambar adalah permainan edukasi untuk melatih berhitung anak usia dini. proses pembelajaran yang menggunakan media kartu angka dengan menggunakan gambar yang memiliki ukuran sekitar 25×30 cm. Media tersebut dibuat

¹¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 106-107.

¹² M. Fadlillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 2.

dari kertas yang sudah dipotong dengan ukuran. Kemudian didalamnya diberi gambar, huruf, angka dan disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan kepada anak. Media kartu angka bergambar mempunyai kelebihan, diantaranya dalam proses pembuatan dan penggunaannya yang praktis, dapat meningkatkan daya ingat pada anak karena di dalam kartu terdapat gambar yang berwarna sehingga menarik perhatiannya, dan selama proses pembelajaran anak merasa senang.

Edukasi media kartu angka bergambar ini nantinya dapat memberikan stimulasi pada anak dalam meningkatkan kemampuan menghitung dalam mengenalkan angka, diharapkan anak menjadi lebih semangat dalam belajar menghitung, anak dapat lebih mudah dalam memahami konsep angka dengan menggunakan kartu angka bergambar, dan dapat membuat anak merasa senang untuk belajar menghitung dengan menggunakan media kartu angka bergambar. Proses pembelajaran yang menyenangkan, diharapkan mampu mengasah otak anak dalam kemampuan menghitung. Untuk itu peneliti tertarik ingin mengetahui sejauh mana gambaran pelaksanaan media kartu angka bergambar dalam kemampuan menghitung anak usia dini. Sehingga peneliti mengangkat judul **“EDUKASI MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR DALAM KEMAMPUAN MENGHITUNG ANAK USIA DINI BUKU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (KONSEP DAN TEORI) KARYA AHMAD SUSANTO”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana edukasi media kartu angka bergambar dalam kemampuan menghitung anak usia dini yang terdapat dalam buku pendidikan anak usia dini (konsep dan teori) karya Ahmad Susanto.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan edukasi media kartu angka bergambar?

2. Apa keterkaitan edukasi media kartu angka bergambar dengan kemampuan menghitung anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang gambaran pelaksanaan edukasi media kartu angka bergambar.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterkaitan edukasi media kartu angka bergambar dengan kemampuan menghitung anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan khususnya tentang media kartu angka bergambar dalam kemampuan menghitung anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian sederhana ini bisa dimanfaatkan bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri sebagai strategi pembelajaran guna menunjang proses belajar mengajar anak usia dini.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wacana keilmuan serta bahan pertimbangan kepada peneliti-peneliti setelahnya yang akan melakukan *research* yang menyangkut tema media kartu angka bergambar dalam kemampuan menghitung anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, penulis membuat sistematika yang sistematis agar mampu memberikan gambaran mengenai gambaran setiap bagian yang saling memiliki keterkaitan, sehingga pada akhirnya diperoleh penelitian yang komprehensif. Adapun sistematika penulisan skripsi yang akan penulis buat secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal.

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi.

Pada bagian ini akan memuat secara garis besar yang terdiri dari bab yang saling berhubungan karena satu kaesatuan utuh, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan deskripsi pustaka mengenai teori media pembelajaran, edukasi media kartu angka bergambar, kemampuan menghitung anak usia dini, edukasi media kartu angka bergambar dalam kemampuan menghitung anak usia dini, kemudian penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini penulis menguraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.